

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK

1. Definisi Pendidikan Akhlak

Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Pengertian pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengertian pengajaran, sehingga sulit untuk dipisahkan dan dibedakan. Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa ada pengajaran, dan pengajaran tidak akan berarti jika tanpa diarahkan ke tujuan pendidikan. Selain itu, pendidikan merupakan usaha pembinaan pribadi secara utuh dan lebih menyangkut masalah citra dan nilai. Sedangkan pengajaran merupakan usaha mengembangkan kapasitas intelektual dan berbagai keterampilan fisik.²

Dengan pemahaman lain, menurut Tariq Ramadan yang dikutip oleh Mujamil Qomar bahwa, “Pendidikan memacu pencapaian pengetahuan dan keterampilan-keterampilan, tetapi ia juga memacu belajar untuk

¹ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 2

² *Ibid*, hal. 23

menjaga potensi spiritual, intelektual, dan estetika kita.” Suatu panduan saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain.³

Oleh karena itu, pendidikan memberikan modal potensial kepada peserta didik untuk berinteraksi dan berkiprah dalam kehidupan masyarakat. Ini merupakan modal tambahan yang dihasilkan secara realistis dan faktual dari proses kegiatan pendidikan yang bergerak mentransformasikan pengetahuan, kemampuan, dan kecakapan. Di samping itu, pendidikan tentu melestarikan bahkan berusaha mengembangkan modal dasar atau modal utama berupa potensi bawaan yang dimiliki oleh individu masing-masing peserta didik untuk dapat tumbuh dan berkembang subur secara maksimal.⁴

Akhlak secara etimologis berasal dari *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. *Akhlaq* adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat, sistem perilaku yang dibuat manusia.⁵

Secara etimologis, kata akhlak adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab *Al-Khalaq*. Ia merupakan bentuk jama' dari kata *Al-Khuluq* yang berarti budi pekerti, tabiat dan watak. Selanjutnya arti ini sering disepadankan (disinonimkan) dengan kata: etika, moral, kesusilaan, tata krama atau sopan santun.⁶

³ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.22

⁴ *Ibid*, hal.22

⁵ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 29

⁶ Halim, *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hal.8

Kata akhlak walaupun di ambil dalam bahasa arab, namun kata tersebut tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Tetapi kata *khuluq* tercantum dalam Al-Qur'an yaitu surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung ”⁷

Menurut Muhammad Daud Ali, suatu perbuatan baru di sebut akhlak, jika memenuhi beberapa syarat, syarat itu antara lain:

- a. Dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja atau jarang-jarang, tidak dapat dikatakan akhlak
- b. Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau di timbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya. Jika perbuatan di lakukan setelah dipikir-pikir dan di timbang-timbang, apabila karena terpaksa, perbuatan itu bukanlah pencerminan akhlak.⁸

Secara garis besar, sumber akhlak dapat di bedakan menjadi dua yaitu akhlak religius dan akhlak sekuler :

- a. Akhlak religius adalah “Akhlak yang bersumber dari keagamaan atau kepercayaan kepada yang ghaib, seperti Tuhan, Ruh, malaikat dan seterusnya”.⁹
- b. Akhlak sekuler adalah “Akhlak yang bersumber dari hasil budaya manusia berlaku tanpa mempertimbangkan adanya kekuatan ghaib (Tuhan)”.¹⁰

⁷Al-Qur'an dan Terjemahnya..., hal. 960

⁸ Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal.348

⁹ Halim, Menghias Diri..., hal.14

Dari kedua sumber akhlak tersebut akhlak religius lebih kuat dan lebih bermakna dalam mendorong umat manusia untuk berakhlak terpuji. Sehingga manusia akan lebih terbimbing menuju kedamaian dan keharmonisan dengan sesamanya. Karena para penganut akhlak religius sadar bahwa perbuatan manusia tidak ada yang luput dari pantauan-Nya.

Akhlak bertujuan hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk yang lainnya. Akhlak hendak menjadikan manusia orang yang berkeleluhan baik, bertindak baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk, terhadap Allah, Tuhan yang menciptakan kita.¹¹

Dari keterangan di atas, dipertegas dan dirinci oleh Masan Alfat, menurutnya tujuan akhlak dalam agama islam adalah sebagai berikut:

- a. Mendapat ridho Allah SWT.
- b. Membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia.
- c. Terwujudnya perbuatan yang mulia.
- d. Terhindarnya perbuatan yang hina dan tercela.¹²

Dari pemahaman kedua makna pendidikan dan akhlak, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak yaitu pendidikan yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Dengan kata lain dapat dikelompokkan sebagai berikut:

¹⁰*Ibid.*,hal.15

¹¹ Moh.Rifa'i, *Pembina Pribadi Muslim*, Ya'kub Bani(ED),(Semarang: Wicaksana, 1993),hal.574-575

¹² Masan Alfat, et.al., *Aqidah Akhlak: Madrasah Tsanawiyah Kelas 1*,(Semarang: Toha Putra, 1997),hal.64

- a. Menjelaskan baik dan buruk.
- b. Menerangkan apa yang harus di lakukan.
- c. Menunjukkan jalan untuk melakukan perbuatan.
- d. Menyatakan tujuan didalam perbuatan.

Dalam pendidikan atau pembinaan akhlak dalam keluarga perlu adanya berbagai penerapan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh antara lain:

- a. Memberi bimbingan untuk berbuat baik kepada orangtua.
- b. Memelihara anak dengan kasih sayang.
- c. Memberi tuntunan akhlak kepada anggota keluarga.
- d. Membiasakan untuk menghargai peraturan-peraturan dalam rumah tangga.
- e. Membiasakan untuk memenuhi hak dan kewajiban antara sesama kerabat.¹³

Penerapan pendidikan akhlak merupakan pembentukan nilai-nilai keislaman pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntunan kepada anak kesikap yang di kehendaki oleh Islam. Akhlak merupakan bagian dari materi yang dipelajari dan dilaksanakan, hingga timbul kecenderungan sikap yang menjadi ciri kepribadian muslim pada anak tersebut.

Sebagaimana pendapat dari M. Abdullah Al-Darraz yang di kutip oleh Jalaludin bahwa :

¹³ Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal.101

Pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pemberi nilai- nilai keislaman. Dengan adanya cerminan nilai- nilai dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang, maka tampillah kepribadian muslim.¹⁴

Peran orangtua sebagai pendidik, tidak cukup hanya sekedar menonjolkan sikap dan perilaku yang baik dalam lingkungan keluarga, tetapi masih harus berpacu dalam memberikan pembinaan kepada anak-anaknya. Orangtua berkewajiban membina anaknya agar bertutur kata, beramal dan beretika yang baik.

Keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan akhlak ini, sebagai institusi yang pertama kali berinteraksi dengan anak. Keluarga sudah seharusnya menanamkan sifat kasih sayang, menabur benih-benih kebenaran, cinta kebaikan, sifat pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya di antara kewajiban keluarga itu antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Memberi contoh yang baik (*uswah hasanah*) kepada anak-anaknya dengan berpegang kepada akhlak yang mulia.
- b. Menyediakan peluang dan suasana yang praktis bagi anak, sehingga anak dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orangtua.
- c. Memberi tanggung jawab kepada anak-anak yang sesuai dengan kemampuannya, agar mereka belajar bertanggung jawab dan bebas mengerjakan tugasnya.
- d. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan wajar dan bijaksana.

¹⁴*Ibid.*, hal. 95

- e. Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan pergaulan yang membahayakan dirinya.¹⁵

2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Menurut Ali Abdu Halim Mahmud, tujuan pendidikan akhlak yaitu:

- a. Mempersiapkan manusia beriman yang beramal shalih, sebab tidak ada sesuatu yang dapat merefleksikan akhlak islam seperti kepada Allah dan komitmen kepada pola hidup Islam seperti halnya pertauladanan diri kepada praktik normatif Nabi Muhammad SAW.
- b. Mempersiapkan mu'min shalih yang menjalani kehidupan dunia dengan mentaati hukum halal haram Allah seperti menikmati rejeki halal dan menjauhi tindakan yang menjijikkan, keji, mungkar dan jahat.
- c. Mempersiapkan mu'min shalih yang baik interaksi sosialnya, baik dengan sesama muslim maupun dengan kaum non-muslim, interaksi sosial yang terwujudnya keamanan bersama dan ketenangan kehidupan mulia manusia.
- d. Mempersiapkan mu'min shalih yang bangga berukhuah Islamiah, menjaga hak- hak persaudaraan, suka atau tidak suka karena Allah dan tidak menghiraukan cacian orang.
- e. Mempersiapkan mu'min shalih yang bersedia melaksanakan dakwah Illahi ber amar ma'ruf nahi mungkar dan berjihad di jalan Allah.

¹⁵ Jurnal Ilmiah Tarbiyah, *Problematika Pendidikan Islam*, (Tulungagung: STAIN, 2002), hal. 471

- f. Mempersiapkan mu'min shalih yang mersa dirinya bagian dari umat Islam multi wilayah dan bahasa sehingga ia selalu siap melaksanakan tugas- tugas keumatan selama ia mampu.
- g. Mempersiapkan mu'min shalih yang bangga dengan agama Islam, berjuang sedapat mungkin dengan mengorbankan harta, jabatan, waktu dan jiwanya demi keluhuran agamanya untuk memimpin dan demi aplikasi syari'at Islam oleh kaum muslimin.¹⁶

3. Urgensi Pendidikan Akhlak

Imam Al-Ghazali menerangkan bahwa pendidikan akhlak itu sangat mungkin untuk menghilangkan atau mengurangi sifat-sifat yang tercela.¹⁷ Melihat fenomena yang terjadi sekarang, semakin terlihat jelas bahwa pendidikan akhlak khususnya remaja menempati posisi yang sangat penting, mengingat beberapa hal:

- a. Pada saat ini banyak orang tua atau guru yang mengeluh tentang perilaku sebagian pelajar yang amat menghawatirkan.
- b. Pembinaan akhlak yang mulia merupakan inti ajaran Islam. Jika di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran tentang keimanan, ibadah, sejarah dan sebagainya, maka yang dituju adalah agar dengan ajaran akan terbentuk akhlak yang mulia. Orang yang beriman menurut Al-Qur'an adalah orang yang harus membuktikan keimanannya dalam bentuk amal shalih, bersikap jujur, amanah, berbuat adil, kepedulian sosial dan sebagainya.

¹⁶ Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*,(Solo: Media Insani, 2003), hal.150-152

¹⁷ Salihun Nazir, *Tinjauan Akhlak*,(Surabaya: Al-Ikhlash,1991),hal. 127

- c. Akhlak yang mulia bukanlah terjadi dengan sendirinya melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan keluarga, pendidikan dan masyarakat pada umumnya.
- d. Pembinaan terhadap remaja amat penting dilakukan, mengingat secara psikologi usia remaja adalah usia yang berada dalam gangguan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang belum memiliki bekal pengetahuan, mental dan pengalaman yang cukup.¹⁸

4. Metode Pendidikan Akhlak

Menurut AD. Marimba, dalam pendidikan/pembinaan akhlak ada dua metode yang dapat digunakan, yaitu :

- a. Metode langsung

Metode langsung adalah mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan, metode langsung tersebut dibagi menjadi 4 antara lain:

- 1) Teladan

Disini orangtua sebagai contoh teladan yang pertama bagi anaknya dalam lingkungan keluarga. Orangtua hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun perkataan atau ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang di sarankan, baik itu orangtua maupun orang lain yang berada di sekitarnya.

¹⁸ Abuddinata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media,2003), hal. 218-220

2) Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada anak didik sehingga akhirnya bisa menjalankan sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik.

3) Latihan

Latihan keagamaan yang menyangkut akhlak, ibadah dan sosial atau hubungan manusia dengan manusia. Oleh karena itu latihan-latihan tersebut harus dilakukan melalui contoh yang diberikan guru atau orangtua. Sehingga adanya latihan ini diharapkan bisa tertanam dalam hati atau jiwa anak.

4) Pembiasaan

Metode ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan akhlak yang baik karena dengan pembiasaan ini menjadi tubuh dan berkembang dengan baik, tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran islam. Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif untuk membentuk sifat-sifat yang terpuji karena dapat mempertinggi kesadaran terhadap norma-norma hidup bersama, yang mencakup pola hidup sehari-hari dengan mempertimbangkan saling

menguntungkan, sehingga dapat menciptakan kesejahteraan hidup bersama.

b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode yang bersifat pencegahan, penekanan terhadap hal-hal yang akan merugikan.

Metode ini di bagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Larangan

Larangan yaitu suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat seperti inipun bertujuan membentuk kedisiplinan anak.

2) Koreksi dan pengawasan

Maksudnya adalah untuk mencegah dan menjaga agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak di inginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna, kemungkinan- kemungkinan berbuat salah serta terjadi penyimpangan- penyimpangan, maka sebelum kesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha- usaha untuk mengoreksi dan mengawasinya.

3) Hukuman

Yang dimaksud hukuman di sini adalah yang dijatuhkan kepada anak didik secara sadar dan sengaja, sehingga meimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut anak akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulanginya lagi.

Hukuman ini di laksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh anak. Namun hukuman itu tidak harus hukuman badan, melainkan bisa dengan menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang bisa menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.¹⁹

Menurut Imam Abdul Mu'min Sa'aduddin metode pendidikan akhlak meliputi :

a. Memberi pelajaran atau nasihat.

Ini merupakan metode yang cukup dikenal dalam pembinaan islam yang menyentuh diri bagian dalam dan mendorong semangat penasihat untuk mengadakan perbaikan sehingga pesan-pesannya dapat diterima. Metode ini akan sangat berguna jika yang diberi nasihat percaya kepada yang meberi nasihat, sementara nasihatnya datang dari hati. Sebab apa-apa yang datang dari hati itu akan sampai ke hati pula.

Pelajaran atau nasihat dari segi kejiwaan dan pembinaan bersandar kepada beberapa hal, di antaranya:

- 1) Bangkitnya jiwa Rabbani (jiwa pendidik) yang ada. Ini di gunakan untuk membina diri dengan cara dialog, amal, ibadah, latihan dan lain-lain.
- 2) Berpijak pada pemikiran Rabbani yang sehat, yaitu pandangan yang benar pada kehidupan dunia dan akhirat.

¹⁹ AD. Marimba, *Pengantar Filsafat...*, hal.83

- 3) Berpijak pada masyarakat yang shalih, sebab mereka dapat menciptakan udara yang mendukung pelajaran lebih berpengaruh dan lebih berkesan.
- 4) Pengaruh paling besar dari metode pelajaran adalah membersihkan hati. Ini pula yang menjadi salah satu cara target pembinaan akhlak Islami, dan dengan di perolehnya hal ini masyarakat akan terhindar dari berbagai perbuatan keji dan munkar.

b. Membiasakan akhlak yang baik.

Kebiasaan itu mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembinaan akhlak yang baik, maka semua yang baik itu di ubah menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan yaitu mengulangi kegiatan tertentu berkali- kali agar menjadi bagian hidup manusia seperti puasa dan zakat.

c. Memilih teman yang baik

Syarat berteman itu hendaklah karena Allah dan di jalan Allah , yakni bersih dari unsur kepentingan duniawi dan materi. Yang mendorong ke arah ini tiada lain hanyalah iman kepada Allah SWT. Adapun etika-etika berteman hendaklah teman itu:

- 1) Orang yang pandai, sebab tak ada baiknya berteman dengan orang yang bodoh.
- 2) Berakhlak baik, sebab yang berakhlak buruk itu meskipun pandai ia suka kalah oleh hawa nafsunya.

- 3) Orang yang wara', sebab orang yang fasik itu tak dapat dipercaya oleh temannya dan tak memperdulikan temannya.
- 4) Orang yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

d. Memberi pahala dan sanksi

Jika pembinaan akhlak tak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman. Hal yang berkaitan dengan pahala, seharusnya memperhatikan :

- 1) Tidak terlalu membesar-besarkan pahala karena bisa merendahkan nilainya dan menurunkan semangat anak-anak didik untuk memperolehnya.
- 2) Pahala itu untuk memotivasi anak didik agar lebih bersungguh-sungguh.
- 3) Teliti dalam pelaksanaannya, yaitu memberi *reward* kepada yang berhak menerimanya saja.

Hal yang berkaitan dengan sanksi , juga harus memperhatikan:

- 1) Tidak terlalu membesar-besarkan sanksi karena khawatir disepelekan, maka hilanglah pengaruhnya.
- 2) Mesti dikaitkan dengan pelanggaran suatu larangan serta sesuai dengan ukuran pelanggaran tersebut. Dengan demikian sanksi berupaya untuk meluruskan bukan untuk kemarahan.

3) Pemberlakuannya dengan tenang dan menyenangkan agar tak menjatuhkan wibawa, tak menyakiti hati dan tak menimbulkan dendam atau kebencian.

4) Menjaga perasaan yang dijatuhi sanksi.

e. Memberi teladan yang baik

Keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlak islami terutama pada anak-anak. Sebab anak-anak suka meniru orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya. Karena itu pembinaan akhlak islami melihat keteladanan yang baik suatu metode.²⁰

B. TINJAUAN TENTANG KELUARGA HARMONIS

1. Definisi Keluarga

Keluarga dalam Kamus Pintar Bahasa Indonesia “keluarga mempunyai arti terdiri dari bapak, ibu, dengan anak-anaknya, seisi rumah yang menjadi tanggungannya, batih, saudara kaum kerabat, satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat”.²¹

Pengertian keluarga sangat banyak sekali, sebagaimana di ungkapkan oeh para ahli, sebagai berikut:

a. Paul B. Horton dalam buku Ishak Solih menjelaskan bahwa:

Keluarga adalah suatu kelompok pertalian nasab. Keluarga yang dapat dijadikan tempat untuk membimbing anak-anak dan untuk pemenuhan kebutuhan hidup lainnya. Apabila (di yakini bahwa) suatu

²⁰ Sa’aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 59-89

²¹ Hamzah Ahmad dan Ananda Santoso, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Fajar Mulia, 1996), hal. 196

masyarakat merupakan perjuangan hidup, maka manusia harus dapat menemukan berbagai keserasian cara yang dapat dilakukan dan saling terikat untuk menjalankan fungsi lain dari keluarga itu.²²

b. Menurut Fuadudin,

Keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Secara teoritis dapat dipastikan bahwa dalam keluarga yang baik, anak memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia yang dewasa.²³

Dari beberapa pendapat di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah sekelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak, disitu terjadi pendidikan keluarga atas anak untuk mempersiapkan diri menuju kedewasaan.

2. Fungsi Keluarga

a. Sebagai penanggung jawab pendidikan.

Fungsi keluarga sebagai penanggung jawab pendidikan berkaitan dengan pendidikan anak khususnya pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya.²⁴ Sebagaimana di jelaskan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas berkenaan dengan pendidikan antara lain dikemukakan sebagai berikut: “pendidikan

²² Ishak Salih, *Manajemen Rumah Tangga*, (Bandung: Angkasa, 1994), hal.11-12

²³ Fuadudin, *Pergaulan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999), hal. 5

²⁴ Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2001), hal.85

berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah”.²⁵

Dengan demikian jelas bahwa keluarga atau orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak pertama kali menerima pendidikan, serta ini membuktikan bahwa untuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Mendidik anak merupakan tanggung jawab yang besar bagi orang tua sesuai dengan firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.²⁶

Agar dapat melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya maka diperlukan adanya beberapa pengetahuan tentang pendidikan misalnya, apa pendidikan itu, apa tujuannya, bagaimana caranya dan sebagainya.


²⁵ Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 2003), hal. 73

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 643

b. Sebagai pelindung atau pemelihara.

Keluarga atau orang tua disamping memiliki tugas sebagai penanggung jawab pendidikan juga memiliki tugas kekeluargaan yakni melindungi keselamatan kehidupan anggota keluarganya baik dari segi lahiriah maupun batiniah.

Dari segi lahiriah dalam arti menyangkut segi fisik dalam bidang sandang, pangan dan papan atau lainnya. Sedangkan dalam bidang kerohanian berupa pendidikan keimanan. Memberi nafkah pada keluarga adalah suatu kewajiban, seperti dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 233 sebagai berikut :


وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: *“Dan kewajiban ayah adalah memberikan makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf”*.²⁷

Dari ayat di atas dapat di ambil pengertian bahwa kewajiban orangtua untuk memberikan nafkah kepada keluarganya sebagai realisasi dari pada tanggung jawabnya sebagai pelindung atau pemelihara keluarganya.

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi yang banyak selain sebagai pendidik juga sebagai tempat menjalin hubungan kasih sayang sejati dari orangtuanya.

²⁷*Ibid.*, hal. 427

c. Fungsi Sosialisasi

Tugas keluarga dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan individu anak agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi meliputi pula upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik.

Hal tersebut tercakup dalam rumusan tujuan pendidikan di Indonesia dalam bagian kalimat: “....serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”, karena “peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan dan masyarakat” (Undang-Undang RI No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional), sehubungan dengan tugas pendidikan inilah perlu dilaksanakan fungsi sosialisasi anak.²⁸

d. Fungsi Afeksi atau Fungsi Perasaan

Anak berkomunikasi dengan lingkungannya, juga berkomunikasi dengan orangtuanya, tidak hanya dengan mata dan telinganya, seperti di duga sementara orangtua pada saat memberi nasihat kepada anaknya, melainkan anak berkomunikasi dengan keseluruhan pribadinya, terutama pada saat anak masih kecil yang masih menghayati dunianya secara global. Pada saat anak masih kecil, perasaannya memegang peranan yang sangat penting.

²⁸ Soelaeman, *Pendidikan...*, hal.88

Secara intuitif ia dapat merasakan atau menangkap suasana perasaan yang meliputi orangtuanya pada saat si anak berkomunikasi dengan mereka.

Dengan perkataan lain anak sangat peka akan iklim emosional yang meliputi keluarganya. Kehangatan yang terpancar dari gerakan, ucapan, mimik serta perbuatan orangtua merupakan bumbu pokok dalam pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga.²⁹

e. Fungsi Religius

Artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga yang lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar untuk mengetahui kaidah kaidah agama, melainkan untuk menjadi insan yang beragama, sebagai abdi yang sadar akan kedudukannya sebagai makhluk yang diciptakan dan dilimpahi nikmat tanpa henti sehingga menggugahnya untuk mengisi dan mengarahkan hidupnya untuk mengabdikan Allah menuju Ridha-Nya.³⁰

f. Fungsi Ekonomis

Fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaannya serta pembelanjaan dan pemanfaatannya. Pada dasarnya suamilah yang sebagai pemimpin rumah tangga yang mengemban tanggung jawab atas kesejahteraan keluarga, termasuk pencarian nafkah keluarga.

²⁹*Ibid.*, hal.95

³⁰*Ibid.*, hal.99

Akan tetapi ini tidak berarti bahwa sang istri tidak di benarkan turut berupaya menggali sumber penghasilan, namun demikian tanggung jawab atas pengadaan dan penayaan nafkah keluarga tetap sang suami.³¹

3. Tanggung Jawab Keluarga

Tanggung jawab keluarga merupakan tanggung jawab bersama, hal ini tidak berarti bahwa dalam keluarga itu tidak terdapat tanggung jawab perorangan. Tanggung jawab bersama dari keluarga itu berarah ke dalam dan keluar, pejelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab yang berarah ke dalam, berkaitan dengan kelangsungan dan kelancaran kehidupan keluarga yang bersangkutan.

Ditinjau dari sudut ini keluarga itu tampil sebagai suatu sistem sosial yang terdiri daripara anggotanya sebagai komonen-komponen yang saling berhubungan selaras fungsinya secara fungsional, bertujuan untuk melangsungkan atau melancarkan kehidupan keluarga itu.

Maka di antara anggota keluarga itu terjadi suatu kerjasama yang selaras, serasi dan seimbang sebagai pelaksanaan tanggung jawab bersama. Untuk kelangsungan dan keutuhan keluarga, semua anggota keluarga turut memikul memikul tanggung jawabnya.

- b. Tanggung jawab yang berarah keluar itu ialah tanggung jawab bersama dari keluarga itu dalam kedudukannya sebagai bagian dari masyarakat.

Seluruh anggota keluarga sebagai satu kesatuan memikul taggung jawab bersama dalam menjunjung tinggi nama baik keluarga dan

³¹*Ibid.*, hal.105

dalam menjunjung tinggi masyarakat pada umumnya dengan jalan melaksanakan bersama tugas sosial yang menjadi tanggung jawab keluarga itu.

Diantara berbagai cara merealisasikan tanggung jawab keluarga keluar ialah memahami dan meraliasikan fungsi dan peran keluarga dalam masyarakat. Sebagai suatu bagian dari masyarakat, maka seyogyanya keluarga itu tidak menutup diri atau mengasingkan diri dari keluarga-keluarga lain, maupun dari kegiatan masyarakat di mana ia berada.³²

Fungsi dan tanggung jawab seorang ibu di antaranya ialah:

- a. Sumber dan pemberi kasih sayang.
- b. Pengasuh dan pemelihara.
- c. Tempat mencurahkan isi hati.
- d. Pengatur kehidupan rumah tangga.
- e. Pembimbing hubungan pribadi.
- f. Pendidik dala segi-segi emosional.

Fungsi dan tanggung jawab seorang ayah:

- a. Sumber kekuasaan di dalam keluarga.
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.
- c. Pemberi rasa aman bagi seluruh anggota masyarakat.
- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar.
- e. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan.

³²*Ibid* ..,hal152-156

f. Pendidik dalam segi-segi rasional.³³

4. Definisi Keluarga Harmonis

Harmonis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu “bersangkut paut dengan (mengenai) harmoni, seia sekata”.³⁴ Keharmonisan yaitu “perihal atau keadaan harmonis, keselarasan, keserasian (dalam rumah tangga perlu di jaga)”.³⁵

Keluarga harmonis adalah keluarga ideal yang digambarkan Al-Qur’an sebagai keluarga penuh cinta dan kasih sayang. Kasih sayang adalah modal utama seseorang membangun keluarga harmonis. Keluarga harmonis haruslah dibangun di atas fondasi keimanan yang kokoh, ibadah yang istiqamah, serta sikap dan perilaku yang santun dan bijaksana. Harmonis tidak bisa dipacu hanya dengan harta, tahta, ataupun rupa.

Oleh karena itu keluarga harmonis harus dimulai dari membangun kepribadian, pemilihan jodoh yang tepat, penyelenggaraan perkawinan, hubungan keluarga yang patuh pada etika, merawat dan mendidik anak sebaik-baiknya, membangun hubungan baik dengan kerabat, pemenuhan nafkah lahir batin, serta tak kalah pentingnya adalah laku spiritual suami istri dengan menjalankan apa yang diperintahkan Allah.³⁶

Keluarga yang harmonis bisa dikatakan keluarga yang bahagia.

Kriteria keluarga harmonis di antaranya:

³³ Djumransyah dan Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali “Tradisi”, Meneguhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal. 86-87

³⁴ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar...*, hal. 390

³⁵ *Ibid.*, hal. 390

³⁶ Ahmad Hasan, *40 Hadits Sahih Pedoman Membangun Keluarga Harmonis*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hal. 2-3

- a. Saling menghormati dan saling menghargai antara suami dan istri, sehingga terbina kehidupan yang rukun dan damai.
- b. Setia dan saling mencintai sehingga dapat dicapai ketenangan dan keamanan, lahir dan batin yang menjadi pokok kekalnya hubungan.
- c. Mampu menghadapi segala persoalan dan segala kesukaran dengan arif dan bijaksana, tidak terburu-buru, tidak saling menyalahkan dan mencari jalan keluar dengan kepala dingin.
- d. Saling mempercayai, tidak melakukan hal yang menimbulkan kecurigaan dan kegelisahan.
- e. Saling memahami kekurangan dan kelebihan.
- f. Konsultatif dan musyawarah, tidak segan minta maaf jika bersalah.
- g. Tidak menyulitkan dan menyiksa pikiran, tetapi selalu lapang dada dan terbuka.
- h. Dapat mengusahakan sumber penghasilan yang layak bagi seluruh keluarga.
- i. Semua anggota keluarga memenuhi kewajibannya.
- j. Dapat menikmati liburan yang layak.³⁷

Menurut Mahfud Sahli yang dikutip oleh ArRusyidhi dan Siti Sumaridah ada enam syarat untuk mencapai rumah tangga yang harmonis, yaitu memiliki iman yang kuat, sifat kedewasaan, rasa tanggung jawab,

³⁷ Syahri Harahap, *Islam Dinamis, Menegakkan Nilai- Nilai Ajaran Al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hal. 163

saling pengetahuan, menerima kenyataan dengan ikhlas dan saling memaafkan.³⁸

Keluarga harmonis merupakan dambaan setiap insan, untuk mewujudkan tampaknya merupakan masalah yang cukup berat, ada beberapa hal yang perlu di perhatikan untuk menciptakan kondisi yang mendukung sekaligus menciptakan rumah tangga yang harmonis serta bahagia.

- a. *Pertama*, Peningkatan iman yang diwujudkan dengan pengamalan agama yang tinggi, sehingga segala aktifitas kehidupannya di landasi dengan nilai-nilai yang luhur bersumber dari agama. Semakin tinggi taqwa seseorang semakin takut ia melakukan tindakan tercela.
- b. *Kedua*, mengembangkan kondisi pendukung rumah tangga yang harmonis secara terus menerus dan berbagai usaha mengatasi persoalan dengan sabar, tabah dan toleransi yang tinggi. Saling mencintai, kesetiaan, kesiapan baik moril maupun materiil.³⁹

C. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini bahwa kajian ini belum ada yang melakukannya, maka peneliti akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sinilah nantinya akan peneliti jadikan sebagai sandaran teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh hasil penemuan baru yang betul-betul otentik.

Diantaranya peneliti akan memaparkan sebagai berikut :

³⁸ ArRusyidhi dan Siti Sumaridah, *Rahasia Keluarga Sakinah*,(Yogyakarta: Sabda Media, 2008), hal. 65

³⁹ *Ibid.*, hal. 72

Pertama, skripsi karya Dimas Haris, Jurusan Pendidikan Islam, fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan, Tahun 2017, dengan judul “*Strategi Guru Akidah Akhlak dalam pembinaan Akhlakul Karimah di MAN 1 Tulungagung*”. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Gambaran Akhlakul karimah di MAN 1 Tulungagung yaitu guru memberikan uswatun hasanah baik berupa ucapan maupun perbuatan, atau tingkah laku yang baik dengan harapan menumbuhkan hasrat bagi peserta didik untuk menirunya yang bersifat langsung, 2) Program pembinaan akhlak yang disusun oleh guru di MAN 1 Tulungagung meliputi program harian, program bulanan, dan program tahunan, pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah oleh guru dengan uswatun hasanah, pembelajaran di dalam dan diluar kelas, kemandirian siswa, latihan dan pembiasaan serta ganjaran dan hukuman.

Kedua, skripsi karya Isnaini NurJannah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan, Tahun 2017, dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun Akhlak di SMPN 1 Plosoklaten kab. Kediri*”. Hasil penelitian menunjukkan Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun akhlak hablumminal’alam siswa di SMP Negeri 1 Plosoklaten kab. Kediri sebagai murabby dimana seorang guru agama islam harus mengayomi, mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan. Muallim, dimana seorang guru menjelaskan, memberikan pengetahuan kepada siswa tentang hakikat pentignya kebersihan dalam pandangan agama islam. Muaddib, dimana seorang guru mempersiapkan kader-kader bangsa melalui teladan yang diberikan oleh guru agama islam

dalam menjaga kebersihan dan menanamkan dalam hati mereka pentingnya kebersihan.

Ketiga, Ahmad Syahril Munir, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Tahun 2017, dengan judul “*Upaya Pembinaan Akhlak Remaja Oleh Jamaah Sholawat Al-Huda di Desa Pucanglaban, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung*”. Hasil penelitian menunjukkan Alasan pembinaan yang dilakukan oleh jama’ah al huda lantaran karena melihat kondisi akhlak dan moral yang dimiliki remaja pucanglaban masih jauh dari kategori baik.

Bentuk-bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan oleh Jamaah Sholawat al-Huda bertujuan untuk memperbaiki akhlak remaja Pucanglaban, dengan bentuk pengajaran berupa suatu materi mengenai ilmu pendidikan agama Islam melalui beberapa metode, antara lain pengajaran sholawat sebagai sarana pemersatu kerukunan dan kekompakan.

Faktor-faktor dalam upaya pembinaan akhlak oleh Jama’ah Shlawat al Huda ada dua, 1) yakni penghambat yang berupa, faktor pendidikan, pengetahuan agama yang kurang, lingkungan yang acuh, orang tua yang kurang peduli, perkembangan zaman dan IPTEK dan juga media yang membuat para remaja dewasa sebelum waktunya. 2) Dan pendukungnya berupa antusiame para remaja yang tinggi terhadap pembinaan berupa pengajaran sholawat.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

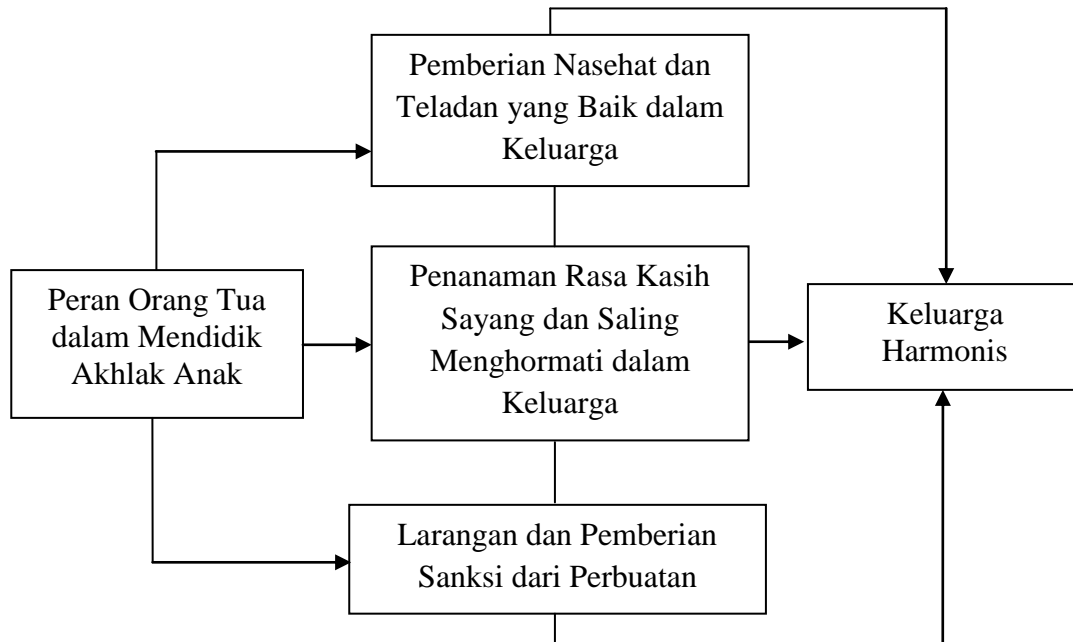
No	Judul	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di MAN I Tulungagung	Dimas Haris, NIM. 3211113061, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Tahun 2017	<p>1. Gambaran Akhlakul Karimah di MAN I Tulungagung yaitu guru memberikan uswatun hasanah baik berupa ucapan maupun perbuatan, atau tingkahlaku yang baik dengan harapan menumbuhkan hasrat bagi peserta didik untuk menirunya yang bersifat langsung.</p> <p>2. Program pembinaan akhlak yang disusun oleh guru di MAN I Tulungagung meliputi program harian, program bulanan dan program tahunan Ketiga, Pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah oleh guru di MAN I Tulungagung dengan uswatun hasanah, pembelajaran didalam dan luar kelas, kemandirian siswa, latihan dan pembiasaan, serta ganjaran dan hukuman</p>	Sama-sama meneliti tentang akhlak anak	Penelitian karya Dimas Haris meneliti tentang pembinaan akhlak melalui strategi guru akidah akhlak sedangkan penelitian ini meneliti tentang pendidikan akhlak melalui peran orang tua dalam membentuk keluarga harmonis
2	Peran Guru Pendidikan Agama Islam	Isnaini NurJannah, NIM. 2811133115,	Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun akhlak hablumminal'alam siswa di SMP Negeri 1 Plosoklaten kab. Kediri sebagai	Sama-sama meneliti tentang akhlak	Penelitian karya Isnaini Nurjanah meneliti tentang pendidikan

	dalam Membangun Akhlak di SMP Negeri 1 Plosoklaten kab. Kediri	Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Tahun 2017	murabby dimana seorang guru agama islam harus mengayomi, mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan. Muallim, dimana seorang guru menjelaskan, memberikan pengetahuan kepada siswa tentang hakikat pentignya kebersihan dalam pandangan agama islam. Muaddib, dimana seorang guru mempersiapkan kader-kader bangsa melalui teladan yang diberikan oleh guru agama islam dalam menjaga kebersihan dan menanamkan dalam hati mereka pentingnya kebersihan.		akhlak melalui peran guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pendidikan akhlak melalui peran orang tua dalam membentuk keluarga harmonis
3	Upaya Pembinaan Akhlak Remaja Oleh Jama'ah Sholawat Al-Huda di Desa Pucanglaban Kecamatan	Ahmad Syahril Munir, NIM 3211103038, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu	1. Alasan pembinaan yang dilakukan oleh jama'ah al huda lantaran karena melihat kondisi akhlak dan moral yang dimiliki remaja pucanglaban masih jauh dari kategori baik. 2. Bentuk-bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan oleh Jamaah Sholawat al-Huda bertujuan untuk memperbaiki akhlak remaja	Sama-sama meneliti tentang akhlak	Penelitian karya Ahmad Syahril Munir meneliti tentang pembinaan akhlak oleh Jama'ah Sholawat Al-Huda, sedangkan penelitian ini meneliti tentang pendidikan akhlak

	Pucanglaban Tulungagung	Keguruan, Tahun 2017	<p>Pucanglaban, dengan bentuk pengajaran berupa suatu materi mengenai ilmu pendidikan agama Islam melalui beberapa metode, antara lain pengajaran sholawat sebagai sarana pemersatu kerukunan dan kekompakan.</p> <p>3. Faktor-faktor dalam upaya pembinaan akhlak oleh Jama'ah Shlawat al Huda ada dua, 1) yakni penghambat yang berupa, faktor pendidikan, pengetahuan agama yang kurang, lingkungan yang acuh, orang tua yang kurang peduli, perkembangan zaman dan IPTEK dan juga media yang membuat para remaja dewasa sebelum waktunya. 2) Dan pendukungnya berupa antusiame para remaja yang tinggi terhadap pembinaan berupa pengajaran sholawat.</p>		melalui peran orang tua dalam membentuk keluarga harmonis
--	----------------------------	-------------------------	---	--	---

D. Paradigma Penelitian

Bagan 2.2 Paradigma Penelitian



Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang Peran Orang Tua Mendidik Akhlak Anak dalam membentuk Keluarga Harmonis di Dusun/Desa Malasan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek. Orang tua sangat berperan dalam penanaman pendidikan akhlak kepada anak karena pendidikan akhlak merupakan hak yang di dapatkan anak dalam sebuah keluarga. Dengan pendidikan akhlak maka sebuah ikatan antara anak dan orang tua maka dapat terjalin dengan baik. Pendidikan akhlak kepada anak dapat dilakukan baik dengan cara memberikan nasehat dan contoh yang baik, penanaman rasa kasih sayang dan saling menghormati di dalam keluarga serta larang dan pemberian sanksi dari perbuatan tercela di dalam sebuah keluarga.

Dengan hal ini diharapkan mampu membentuk sebuah keluarga yang harmonis dan bahagia.